



KETAHANMALANGAN (*ADVERSITY QUOTIENT*) TOKOH DALAM NOVEL *THE OLD MAN AND THE SEA* KARYA ERNEST HEMINGWAY

Ratna Said

Universitas Muhammadiyah Buton

ratnasaidppsunj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest Hemingway. yang meliputi: 1) bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel. 2) Faktor pembangun ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh dalam novel. 3) Fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi dan pendekatan psikologi sastra. Langkah yang diambil dalam proses pengumpulan data: berulang-ulang isi novel novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway. 2) membuat catatan yang berupa kata-kata, kalimat, paragraf yang menunjukkan ketahananmalangan yang terdapat dalam novel. 3) mengidentifikasi ketahananmalangan tokoh ke dalam tabel spesifikasi. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel ini didominasi oleh tingkat menengah (*campers*). Adnya hubungan antara psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi sebagai faktor pembangun ketahananmalangan (*adversity quotient*). Faktor psikologi kognitif merupakan faktor pembangun yang paling dominan dalam novel. Fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*) menunjukkan kemampuan tokoh dalam menyikapi semua kondisi yang dihadapi dan interaksi sosial.

Kata Kunci: Ketahananmalangan, Novel, Psikologi Sastra.

Abstract

This thesis aims to gain an understanding of the adversity quotient of the character in the novel of THE OLD MAN AND THE SEA by Ernest Hemingway, which includes: 1) forms of adversity quotient in the novel. 2) builder factors (adversity quotient) of the character in the novel. 3) advesity quotient function within characters in the novel. This study was a qualitative study by using content analysis and literary psychology approach. The step was taken in the process of collecting data: 1) overall readability and repetitive content of the novel. 2) made a note that form words, sentences, paragraph which indicated adversity figures contained in the novel.3) identifying the aspects listed in the research objectives, and 4) classifying adversity quotient figures into the specification tables. Based on the result of research data, it could be concluded that forms of adversity quotient in the novel was dominated by medium level (campers). There were relationship between cognitive psychology, neurophysiology, and psychoneuroimmunology as the builder factors of adversity quotient. Psychology cognitive factor that build adversity quotient was the most dominant in the novel. The function of adversity quotient demonstrated the capabilities of the character in facing all the conditions were encountered and social interaction.

Keywords: Adversity Quotient, Novel, Literary Psychology

Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah novel. Novel memuat jalan cerita atau rangkaian yang lebih kompleks dibanding karya sastra lainnya. Keberhasilan sebuah novel sebagai suatu karya sastra yang menghibur dan menarik minat pembaca tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangun novel itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang membangun novel antara lain: tema, alur, tokoh dan penokohan dan lain sebagainya. Unsur ekstrinsik yang menopang terbentuknya novel seperti riwayat pengarang, nilai moral, nilai religi dan nilai psikologis diantaranya ketahanan-malangan (*adversity quotient*).

Ketahananmalangan (*adversity quoti-ent*) adalah konsep baru tentang salah satu jenis kecerdasan yang diperkenalkan oleh Paul G Stoltz (1997), seorang doktor psikologi Amerika. Ketahananmalangan merupakan bentuk kecerdasan dalam mengatasi kesulitan dan dipandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan, kesulitan atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan kemudahan mendapatkan informasi melalui berbagai media seharusnya dapat menjadikan setiap orang memiliki kecerdasan untuk mampu menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan berbagai kesulitan dan kegagalan yang dihadapi. Akan tetapi, masih banyak orang yang mengalami kegagalan untuk menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Ketidakmampuan tersebut membuat mereka menjadi tidak tahan malang sehingga terjebak dalam keputusasaan dan penderitaan. Mereka hidup dengan apa adanya, takut akan resiko yang dihadapi sehingga melewatkan peluang untuk sukses, menerima pengucilan, dan lebih fokus memikirkan persoalan dan kemunduran. Sebagai contoh ketidaktahananmalangan, seorang guru yang tidak mampu mengejar ketertinggalannya dalam kemajuan teknologi dan tidak meningkatkan kemampuannya akan disiplin ilmu yang diajarkan, mengakibatkan guru tersebut menjadi tidak kreatif, kemampuan guru tersebut tidak berkembang sehingga mengalami kemunduran, kegiatan belajar mengajar menjadi membosankan, sehingga berpengaruh pada prestasi dan kreativitas siswa, serta kualitas sekolah menjadi menurun karena tidak dapat bersaing dengan sekolah lain.

Dengan mempelajari ketahananmalangan (*adversity quotient*) akan membantu individu-individu untuk memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan

kehidupan. Begitu juga dengan guru dan siswa agar dapat mengembangkan daya tahan dan keuletan serta kreativitas dalam memberikan dan menerima pelajaran.

Fokus penelitian adalah pengungkapan ketahananmalangan (*adversity quotient*) yang dialami tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest Hemingway yang ditinjau dari aspek psikologi sastra. Sub fokus penelitian meliputi: 1) pengungkapan bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest Hemingway. 2) faktor- faktor yang membangun ketahananmalangan (*adversity quotient*) yang dialami tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest 3) fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest Hemingway.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ketahananmalangan (*adversity quotient*) yang dialami tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest Hemingway yang mencakup: 1) bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh dalam novel ini. 2) faktor-faktor yang membangun ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel ini. 3) fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel ini.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini: pertama, untuk menambah wawasan kesusastraan baik bagi peneliti maupun bagi pembaca khususnya yang terkait dengan psikologi sastra. Kedua, dapat meningkatkan pembelajaran sastra, khususnya mengenai ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam karya sastra. Ketiga, dapat membantu pembaca dalam memahami novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway.

Manfaat praktis dari penelitian ini:pertama, merupakan nilai guna bagi pengajaran sastra. Kedua, hasil dari proses analisis akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas khususnya bagi para pembaca dan penikmat sastra dalam memahami dinamika kehidupan kemasyarakatan yang diungkapkan pengarang melalui media kata atau bahasa. Ketiga, pada tataran akademik khususnya bagi mahasiswa sastra akan berguna sebagai sarana edukatif bagi pembelajar dalam memahami interaksi dan hubungan sosial dalam kehidupan dengan berbagai permasalahan yang makin kompleks yang timbul pada zaman modern ini. Keempat, bagi guru bahasa dan sastra pada umumnya, hasil dari proses penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra disekolah sebagai bahan ajar pembelajaran kesusastraan, khususnya dalam analisis novel melalui kajian psikologi sastra.

Ketahanmalangan (Adversity Quotient)

Ketahanmalangan (*adversity quotient*) dalam psikologi mengacu pada gagasan tentang kecenderungan seseorang untuk mengatasi stress dan kesulitan. Ketahanmalangan adalah proses dinamis dimana individu berperilaku positif ketika mereka menghadapi kesulitan yang signifikan. Konsep ketahanmalangan ini muncul karena ternyata konsep *intelligence quotient* (IQ) yang menggambarkan tingkat kecerdasan individu maupun *emotional quotient* (EQ) yang menggambarkan aspek empati dan keefektifan dalam berinteraksi dengan orang lain, dirasakan kurang dapat menjelaskan mengapa hanya beberapa individu yang berhasil dalam hidupnya terutama dalam konteks dimana individu sedang tertimpa musibah atau kegagalan.

Paul G. Stoltz (1987, p.vii-viii) mengemukakan pendapatnya tentang ketahanmalangan (*adversity quotient*): “*Adversity quotient, or AQ is at once a powerful theory, a meaningful measure, and a honed set tools for persevering through challenging times, it will provoke you to rethink your current formula of success*” diterjemahkan menjadi “ketahanmalangan, atau AQ merupakan suatu teori yang kuat, pengukuran bermakna, dan serangkaian alat yang terasah untuk gigih melewati masa yang penuh tantangan, hal itu akan memicu Anda untuk merenungkan kembali rumus sukses anda saat ini. Pendapat yang sama bahwa ketahanmalangan merupakan suatu teori tentang cara menangani kesulitan secara tepat dikemukakan oleh Thi (2007, p.6) yaitu “*AQ is a theory on how some people are better apt at handling adversity than other, with an explanation as to why that is*” diterjemahkan menjadi AQ adalah suatu teori mengenai bagaimana beberapa orang dapat lebih baik menangani kesulitan daripada yang lain, dengan penjelasan mengenai hal itu. Ahmad (2013, p.55) mengemukakan bahwa ketahanmalangan adalah bagaimana seseorang memiliki daya tahan tinggi, atau tahan banting untuk menghadapi kesulitan, hambatan, tidak akan mengulangi kesalahan, dan akan menerima tanggung jawab untuk berbagai masalah. Beberapa pendapat tersebut menekankan ketahanmalangan (*adversity quotient*) sebagai sebuah teori yang dapat merubah pandangan anda tentang cara menyikapi suatu permasalahan atau kesulitan dengan cara yang tepat.

Bentuk Ketahanmalangan (Adversity Quotient)

Stoltz (1987 : 14-15) menggolongkan tiga bentuk untuk mempresentasikan ketahanmalangan yakni quitters, campers, dan climbers.

... These are quitters. Quitters abandon the climb. They refuse the opportunity the mountain presents. ... The second group of individuals are campers. These people go only so far, and they say, " This is as far as I can (or want to) go. ... I call the people who are dedicated to the lifelong ascent climber.

Berdasarkan penggolongan di atas, tipe *quitter* adalah bentuk orang-orang yang memiliki ketahananmalangan tingkat rendah. Mereka tidak memiliki tekad untuk maju menggapai kesuksesan, mereka menyerah sebelum berusaha. *Quitters* memberikan respon negatif saat menghadapi permasalahan dan kesulitan, mereka terlarut dalam permasalahan dan kesulitan tersebut. Mereka terlarut dalam permasalahan dan kesulitan tersebut, jatuh terpuruh lebih jauh lagi sehingga menjadi orang yang malang.

Tipe *Campers* adalah bentuk orang-orang yang memiliki ketahananmalangan tingkat menengah. Mereka adalah orang-orang yang melakukan pendakian, akan tetapi menyerah sebelum sampai ke puncak. Tipe *Climbers* adalah bentuk orang-orang yang memiliki ketahananmalangan tingkat tinggi. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kebulatan tekad, semangat, keberanian tanpa melihat latar belakang atau kelemahan yang mereka miliki untuk terus maju. Mereka merespon masalah dan kesulitan dengan cara yang positif sehingga dapat terus bangkit, melihat adanya peluang demi peluang sehingga meraih kesuksesan dan keberhasilan.

Senada dengan Stoltz, Shivaranjani (2014 : 183 – 184) mengungkapkan bahwa:

" Climbers ... will have the physical and mental strength to get up collect themselves make best use of their resources and move on to survive. Campers ... will use all their resources to merely somehow hold on to the positions they are without active effort to move on to a better position. Quitters are the ones who give up.

Pendapat yang serupa tentang quitters, campers dan climbers juga diungkapkan oleh Thi (2007: 8), yakni:

"quitters are defined as bitter and depressed individuals who have given up on their dreams, often choosing the most comfortable and easiest way because they do not want to face challenges. Campers are said to be somewhat like quitters; they do not reach for more than what they have. Climbers on the other hand, never lose hope despite the many obstacles life is putting in their path.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tiga bentuk manusia yang mewakili bentuk Ketahananmalangan (*adversity quotient*), yang pertama adalah yang disebut *quitters* merupakan orang-orang dengan tingkat ketahananmalangan terendah, mereka ditandai dengan sifat mudah menyerah, menghindari tantangan, membiarkan

kemalangan mengendalikan hidup mereka. Selanjutnya, *campers* merupakan orang-orang yang ketika suda mendapatkan yang diinginkan, cepat merasa puas dan menghentikan usaha yang dilakukannya. Dan yang terakhir adalah *climbers* merupakan orang-orang yang memiliki ketahananmalangan yang tinggi, mereka ditandai dengan semangat juang dan pantang menyerah.

Bentuk ketahananmalangan (adversity quotient) dalam Hirarki Maslow

Dalam hirarki Maslow, orang- orang dengan ketahananmalangan tingkat rendah, mereka puas dengan mencukupkan diri dan tidak mau mengembangkan diri. Orang- orang dengan ketahananmalangan tingkat menengah, berhasil mencukupi kebutuhan dasar mereka, mereka telah melakukan usaha untuk mencapai apa yang mereka butuhkan tetapi mengorbankan aktualisasi diri. Orang orang dengan ketahananmalangan tingkat tinggi yang menjalani kehidupannya secara lengkap. Tingkatan bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar1. Hirarki Kebutuhan Maslow
(Sumber: Stoltz, 1997:2)

Faktor-Faktor Pembangun Ketahananmalangan (Adversity Quotient)

Stoltz (2000 : 73 -108) menyatakan bahwa ketahananmalangan dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan atau tiga batu pembangun, antara lain: pertama, batu 1: psikologi kognitif. Kedua, batu 2 : ilmu kesehatan yang baru. 3) batu 3: ilmu pengetahuan tentang otak. Shivaranjani (2014 : 183) juga mengungkapkan faktor-faktor pembangun ketahananmalangan, yakni:

“1) cognitive psychology inform us that people on a continuum in what adversity can do to them and this depends largely on how they react to adversity. 2) neurophysiology indicates that man is creature of habit and all habits are learned. 3) psychoneuroimmunology indicates that there is a direct link between one’s response to adversity and health both physical and mental”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa psikologi kognitif memberikan informasi bahwa setiap orang memberikan reaksi berbeda saat mereka menghadapi suatu kemalangan dan semuanya tergantung pada seberapa besar mereka memberikan reaksi pada kemalangan itu sendiri. Neurofisiologi menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang tercipta dari kebiasaan dan semua kebiasaan-kebiasaan itu dipelajari. Psikoneuro-imunologi menunjukkan bahwa ada hubungan langsung antara respon seseorang terhadap kemalangan dan kesehatan, keduanya mencakup fisik dan mental. Canivel (2010 : xix): *“ three major sciences covers AQ which are cognitive psychology (control and mastery one’s life), psychoneuro-immunology (immune functi-on, and neurophysiology (science of brain).* Diterjemahkan menjadi tiga besar ilmu pengetahuan yang mencakup ketahananmalangan (*adversity quotient*) yakni psikologi kognitif meliputi kontrol dan penguasaan terhadap kehidupan seseorang. Psycho-neuroimmunologi yang menyangkut fungsi kekebalan tubuh seseorang, dan neurofisiologi yang berbicara tentang ilmu tentang otak.

Fungsi Ketahananmalangan (Adversity Quotient)

Stoltz (2000 : 7) tentang fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*):

“adversity quotient will tell you how well you withstand adversity and your ability to surmount it. AQ predict who will overcome adversity and who will be crushed and AQ predict who will exceed expectation of their performance and potential and who will fall short and AQ predict who givs up and who prevails”.

Pendapat tersebut mengungkap-kan empat fungsi ketahananmalangan: 1) memberitahu anda seberapa baik anda dapat menahan kesulitan dan kemampuan anda untuk mengatasinya.

2) ketahananmalangan memprediksi siapa yang akan mengatasi kesulitan dan yang akan gagal. 3) ketahananmalangan memprediksi siapa yang akan melebihi harapan dan potensi kinerja mereka dan yang akan jatuh dalam waktu yang singkat. 4) ketahananmalangan memprediksi yang menyerah dan siapa yang akan menang.

Selanjutnya, Maxwell (2013 : 132 –142) mengemukakan jika seseorang mampu merespon kesulitan (*adversity*) dengan respon yang positif maka kesulitan tersebut akan memberikan manfaat, antara lain:

1) adversity introduces us to ourselves if we want to know ourselves. 2) adversity is a better teacher than success if we want to learn from adversity. 3) adversity opens doors for new opportunities if we want to learn from it. 4) adversity can signal a coming positive transition if we respond correctly to it. 5) adversity bring profit as well as pain if we expect it and plan for it. 6) adversity writes our story and response is right, the story will be good.

Ketahananmalangan yang tinggi akan membuat seseorang lebih tahan banting dan dapat bangkit dari kesulitan yang dihadapinya karena mereka memberikan respon yang positif dan menganggap bahwa kesulitan tersebut dapat memberikan perubahan yang baik pada diri mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Moltz (2008:94) bahwa “ *failure can be so uncomfortable that sometimes the fear of failure actually propels us to push forward*”.

Ketahananmalangan yang tinggi juga dimiliki oleh orang-orang mempunyai kepercayaan yang tinggi. Maddux dalam Patterson dan Kelleher (2005:80):

“ the stronger your self-efficacy belief, the more challenging the goals that you embrace, and the greater your achievement. As we have said, the strength of your belief affect how strong commitment are, determines what you choose to do in the face of adversity, and influences how long you persevere in the effort despite obstacle”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa semakin kuat rasa percaya diri maka semakin menantang cita-cita yang ingin diraih. Sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa kekuatan dari rasa percaya diri mempengaruhi kekuatan dari komitmen yang dimiliki, menentukan langkah yang diambil untuk menghadapi kesulitan dan mempengaruhi jangka waktu dalam pencapaian keberhasilan serta antisipasi dalam menghadapi segala rintangan.

Novel

Nurgiantoro (2013:11) menyatakan bahwa novel merupakan karangan yang menceritakan suatu peristiwa sebagai cerminan realitas kehidupan yang dialami oleh manusia pada masa tertentu. Sementara itu, Hoed menyatakan hal yang berbeda tentang novel (1992: 6) menyatakan novel adalah hasil karya kreatif, yakni bukan kenyataan yang ada di alam ini,

tetapi perlambangan dari kenyataan itu. Kosasih (2012: 60) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Merujuk pada beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang mengangkat berbagai problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh secara utuh dan luas yang dikemas melalui bahasa yang menarik agar pembaca membaca keseluruhan isi novel.

Novel The Old Man And The Sea

The Old Man and The Sea adalah sebuah novel yang ditulis oleh jurnalis Amerika Serikat, Ernest Hemingway. Novel ini adalah karya fiksi besar terakhir yang ditulis dan diterbitkan dalam tenggang hidupnya. Novel ini berhasil menyabet hadiah Pulitzer pada tahun 1953 untuk kategori fiksi serta Award of Merit Medal untuk novel dari Academy of Letter, sekaligus mengantarkannya meraih hadiah nobel sastra pada tahun 1954. Novel ini sangat menyentuh hati pembacanya sehingga berkali-kali difilmkan dan terus dibaca orang dari berbagai penjuru dunia hingga saat ini.

Psikologi Sastra

Menurut Rokhmansyah (2014 : 159) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Selanjutnya, Ratna (2014 : 652) psikologi sastra adalah analisis karya sastra sebagai manifestasi dan kreatifitas. Minderop (2010 : 54) juga mengungkapkan pendapatnya tentang psikologi sastra bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah suatu ilmu yang berusaha mengungkap proses dan aspek kejiwaan dalam karya sastra yang sengaja dimunculkan oleh pengarang dengan melihat tingkah laku, aktivitas manusia, dan proses mental dalam karya sastra, serta dapat mengetahui interpretasi penjiwaan pengarang dan pembaca karya sastra tersebut.

Individu Psikologi dalam Psikologi Sastra

Ajaran tentang ilmu jiwa yang berasal dari pendapat Adler kemudian dinamakan individu psikologi digunakan untuk mengungkap kejiwaan tokoh pada karya sastra. Pengertian-pengertian pokok dalam teori Adler (Feist & J. Feist, 2009 : 69-70):

“1) *the one dynamic force behind people’s behavior is the striving for success or superiority.* 2) *people’s subjective perception shape their behavior and personality.* 3) *personality is unified and self-consistent.* 4) *the value of all human activity must be seen from the view point of social interest.* 5) *the self-consistent personality structure develops into a person’s style of life.* 6) *style of live is molded by people’s creative power”.*

Penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian dalam teori Adler: *pertama*, satu kekuatan dinamis dibalik perilaku manusia adalah perjuangan untuk keberhasilan dan keunggulan. Manusia adalah mahluk yang agresif dan harus selalu agresif bila ingin *survive*. Namun, kemudian dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik agar dapat bertahan.

Dorongan superior tersebut bukanlah kekuatan untuk melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai keadaan superior dalam diri dan tidak harus selalu berkompetensi dengan orang lain. Superioritas yang dimaksud adalah superior atas diri sendiri. Jadi daya penggerak utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang menggungkapkan sebab individu berperilaku, yakni dorongan untuk mencapai superior atau kesempurnaan.

Kedua, persepsi subjektif orang-orang membentuk perilaku dan kepribadian mereka. Orang-orang berusaha untuk mencapai keunggulan atau kesuksesan untuk menghindari perasaan rendah diri, tetapi cara dimana mereka berusaha tidak terbentuk oleh kenyataan tetapi oleh persepsi subjektif mereka akan realitas, yaitu oleh fiksi atau harapan masa depan. Adler mengungkapkan bahwa manusia lebih termotivasi oleh harapan-harapannya tentang masa depan daripada pengalaman-pengalaman masa lalu.

Ketiga, kepribadian terpadu dan diri yang konsisten. Psikologi individu menekankan pada kesatuan fundamental dari kepribadian dan gagasan bahwa perilaku yang tidak konsisten itu tidak ada. Pikiran, perasaan, dan tindakan, semuanya mengarah pada satu sasaran dan berfungsi untuk mencapai satu tujuan.

Keempat, nilai dari semua aktivitas manusia harus dilihat dari sudut kepentingan sosial. Adler menyatakan bahwa manusia memiliki minat sosial. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain. Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya dan meningkatkan kepedulian pada orang lain. Dikarenakan manusia tidak sepenuhnya dapat mencapai superioritas, individu tetap memiliki ketidakmampuan. Namun, individu yakin bahwa masyarakat yang kuat dapat membantunya mencapai pemenuhan perasaan superior.

Kelima, struktur konsisten kepribadian diri berkembang menjadi gaya hidup seseorang. Gaya hidup adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam. Gaya hidup sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia.

Keenam, gaya hidup dibentuk oleh kekuatan orang-orang kreatif. Daya kreatif (*self creative power*) membuat seseorang dapat mengendalikan kehidupan mereka, bertanggung jawab akan tujuan akhir, menentukan gaya hidup dalam mencapai tujuan dan membentuk minat sosial. Hal ini berarti manusia selalu bergerak secara dinamis dan aktif dalam memanfaatkan pengalamannya.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang (*adversity quotient*) tokoh dalam novel *the old man and the sea* karya Ernest Hemingway yang mencakup: 1) bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) tokoh dalam novel ini, yakni *quitters, campers* dan *climbers*. 2) faktor-faktor yang membangun ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel ini, yakni: psikologi kognitif, neurofisiologi dan psikoneuro-immunologi. 3) fungsi ketahananmalangan (*ad-versity quotient*).

Penelitian ini dilakukan selama 4 (empat) bulan yaitu September sampai Desember 2016. Pengambilan data penelitian dilakukan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Buton Baubau. Pengungkapan ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*).

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata, frasa, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway. Data penelitian ini berupa bentuk-bentuk ketahananmalangan, faktor-faktor pembangun dan fungsi ketahananmalangan tokoh.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses pengumpulan data: 1) pembacaan secara keseluruhan dan berulang-ulang isi novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway. 2) membuat catatan yang berupa kata-kata, kalimat, paragraf yang menunjukkan

ketahanmalangan yang terdapat dalam novel. 3) mengidentifikasi ketahanmalangan tokoh kedalam tabel spesifikasi.

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti. Setelah objek penelitian terkumpul, dilakukan kegiatan-kegiatan berikut: 1) penetapan pertanyaan penelitian. 2) membaca novel novel *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway berkali-kali dengan cermat untuk menentukan kalimat yang mengandung ketahanmalangan. 3) membca banyak literatur dari media cetak maupun elektronik guna mendukung hasil penelitian. 4) penentuan definisi kategori. 5) interpretasi hasil. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini: 1) ketekunan pengamatan. 2) triangulasi, dan 3) pengecekan teman sejawat.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang ketahanmalangan (*adversity quotient*) dalam *Novel The Old Man And The Sea* karya Ernest Hemingway ini disajikan dalam uraian berikut.

Temuan Bentuk Ketahanmalangan Tingkat Rendah (Quitters) dalam Novel The Old Man And The Sea

Quitters bekerja hanya sekedar cukup untuk hidup. mereka memperlihatkan sedikit ambisi, semangat yang minim dan mutu dibawah standar yang telah ditetapkan. Dari data-data diperoleh kalimat-kalimat yang dalam hirarki Maslow dan psikologi individu Alder yang merupakan bentuk ketahanmalangan tingkat rendah sebanyak 4 kalimat.

Temuan Bentuk Ketahanmalangan Tingkat Menengah (Campers) dalam Novel The Old Man And The Sea

Campers adalah *satis-ficer* (dari kata *satisfied*: puas dan *suffice*: mencukupi). Mereka puas dengan mencukupkan diri dan tidak mengembangkan diri. Dari data-data diperoleh kalimat-kalimat yang dalam hirarki Maslow dan psikologi individu Alder yang merupakan bentuk ketahanmalangan tingkat rendah sebanyak 39 kalimat.

Temuan Bentuk Ketahanmalangan Tingkat Menengah (climbers) dalam Novel The Old Man and The Sea

Climbers menyambut baik tantangan, hidup dengan pemahaman bahwa ada hal-hal mendesak dan harus segera diselesaikan. *Climbers* dapat memotivasi diri mereka sendiri, memiliki semangat yang tinggi, dan berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup.

Dari data-data diperoleh kalimat-kalimat yang dalam hirarki Maslow dan psikologi individu Alder yang merupakan bentuk ketahananmalangan tingkat rendah sebanyak 36 kalimat.

Temuan Faktor Psikologi Kognitif sebagai Faktor Pembangun Ketahananmalangan Tokoh dalam Novel The Old Man And The Sea

Psikologi kognitif dalam novel meliputi berbagai total proses psikologis mulai dari persepsi tokoh terhadap dirinya sendiri, pengenalan terhadap pola- pola yang diamati, perhatian, kesadaran, belajar, memori, informasi konsep, berfikir, pencitraan, mengingat, bahasa, kecerdasan, emosi, dan proses perkembangan serta perilaku tokoh. Dari data penelitian, terlihat bahwa faktor psikologi kognitif sebagai faktor pembangun ketahananmalangan tokoh dalam *Novel The Old Man And The Sea* sebanyak 79 kalimat.

Temuan Faktor Neurofisiologi sebagai Faktor Pembangun Ketahananmalangan Tokoh dalam Novel The Old Man and The Sea

Neurofisiologi sebagai faktor pembangun ketahananmalangan ditunjukkan dengan kalimat yang menggambarkan hubungan antara sistem saraf terhadap pelaksanaan berbagai fungsi dan proses aktivitas mental tokoh sebanyak 5 kalimat.

Dari data hasil analisis kelima kalimat tersebut ditemukan bahwa adanya koordinasi antara faktor neurofisiologi dan psikologi kognitif dimana sistem saraf sangat mempengaruhi hasil dari aktivitas mental tokoh.

Temuan Faktor Psikoneuroimunologi sebagai Faktor Pembangun Ketahananmalangan Tokoh dalam Novel The Old Man And The Sea

Faktor psikoneuroimunologi dalam *Novel The Old Man And The Sea* menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat antara kerja otak, perilaku, dan sistem kekebalan tubuh tokoh. Dari data hasil analisis terdapat 8 kalimat yang menunjukkan pengaruh tersebut.

Temuan Fungsi Fungsi Ketahananmalangan (Adversity Quotient) Tokoh dalam Novel The Old Man And The Sea Karya Ernest Hemingway

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi ketahananmalangan tokoh: 1) kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. 2) kemampuan melihat peluang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. 3) kemampuan untuk meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan motivasi dalam diri tokoh. 4) kemampuan untuk

melakukan perencanaan yang lebih baik. 5) kemampuan untuk merubah diri menjadi lebih baik. 6) kemampuan untuk selalu berfikir positif.

Dalam penelitian, ditemukan 74 kalimat yang menunjukkan adanya fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam diri tokoh. Tiga puluh lima kalimat tersebut merupakan jenis ketahananmalangan tingkat tinggi jenis *climbers*. Tiga puluh lima kalimat merupakan ketahananmalangan tingkat menengah jenis *campers*. 4 kalimat merupakan ketahananmalangan tingkat rendah jenis *quitter*.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini mengungkap ketahanan-malangan tokoh dalam *Novel The Old Man And The Sea* karya Ernest Hemingway. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) dilihat dari intensitas kemunculannya, Santiago merupakan tokoh utama dalam novel ini, (2) bentuk ketahananmalangan (*adversity quotient*) dalam novel didominasi oleh ketahananmaangan tingkat menengah (*campers*), (3) ditemukan adanya keterkaitan antara psikologi kognitif, neurofisiologi, dan psikoneuroimunologi sebagai faktor pembangun ketahanan-malangan ketahananmalangan (*adversity quotient*), (4) psikolgi kognitif merupakan faktor pembangun ketahananmalangan (*adversity quotient*) yang paling dominan dalam novel, (5) fungsi ketahananmalangan (*adversity quotient*) menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tokoh dalam menyikapi segala kondisi yang dihadapi dan interaksi sosial.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, disarankan: (1) hasil dari penelitian ini hendaknya dipertimbangkan dan dapat dijadikan sebagai satu referensi bagi guru bahasa Inggris terutama dalam kajian karya sastra., (2) dengan mempelajari ketahanan-malangan (*adversity quotient*) yang ada dalam karya sastra khususnya novel akan membuat guru dan siswa akan lebih mudah memahami dan mengajarkan tentang cara menghadapi dan mencari strategi yang tepat untuk bangkit dari kesulitan dan keterpurukan yang terdapat dalam diri tokoh dan cerita dalam novel, (3) karya sastra adalah karya yang tidak pernah tuntas untuk dikaji dan dibahas dalam pengajaran bahasa dan sastra, sehingga diharapkan dilakukan penelitian lanjutan pada novel karya Ernest Hemingway yang begitu menarik untuk dibaca dan dianalisis.

Daftar Pustaka

- Hoed, B.H. (1992). *Kala dalam Novel Fungsi dan Terjemahannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Canivel, L.D. (2010). *Principals' Adversity Quotient: Style, Performance and Practices*: Thesis, University of the Philippines.
- Feist, J.& Gregory, J.F. (2009). *Theory of Personality*. New York: The McGraw Companies.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Patterson, E.& Susan Doyle – Portilo. (2013). *What is Psychology Essentials?*. United States of America: Wadsworth, Cengage Learning.
- Ratna, N.K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Minderop, A. (2006). *Psikologi Sastra dan Resepsi Sastra*. Surabaya: Alpha.
- Maxwell, J.C. (2013). *Sometimes You Win – Sometimes You Learn: Life's Greatest Lesson are Gained from Our Lesson*. United States of America: Center Street Hachette Book Group USA.
- Molt, Barry. J. (2008). *Bounce, Failure, Resilience, and Confidence to Achieve Your Next Great Success*. Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Shivaranjani. (2014). *One Stop Solution to Combat Attrition Rate of Women in Indian It Sector*. International Journal of Business and Administration Research Review, Vol. 1, Issues. 5.
- Stoltzt, Pl.G. (1987). *Turning Obstacle Into Opportunities*. United States Of America: John Wiley & Sons.
- _____. (2000). *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang: Faktor Paling Penting dalam Meraih Sukses*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Thi, E.L. (2007). *Adversity Quotient in Predicting Job Performance Viewed Through the Perspective of The Big Five*. Thesis. University of Oslo.